

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DI STIE TRIATMA MULYA

**Sonya Ariska Wijaya¹
Gde Herry Sugiarto Asana²**

**Fakultas Bisnis, Universitas Triatma Mulya, Badung - Bali^{1,2}
email: sonyaariska14@gmail.com**

Abstract

Accounting education held in universities is intended to educate students to have competence as a professional accountant. To be able to produce qualified graduates, the tertiary institution must continue to improve the quality of its education system. The problem raised in this study is whether emotional intelligence (X1) affects the level of accounting understanding (Y) of accounting study students at STIE Triatma Mulya, whether intellectual intelligence (X2) influences the level of accounting understanding (Y) of accounting study students at STIE Triatma Mulya, whether spiritual intelligence (X3) affects the level of accounting understanding (Y) of accounting study students at STIE Triatma Mulya, what is the influence of emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence on the level of accounting understanding of accounting study program students at STIE Triatma Mulya. The population in this study amounted to 146 people. This study uses the population as a sample. The data analysis technique used in this study is the instrument test, classic assumption test, F test, t test, multiple linear regression analysis, and coefficient of determination analysis. The results showed that the variables of emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence partially influence the level of understanding of accounting variables.

Keywords: *emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence, level of understanding of accounting.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar memiliki kompetensi sebagai seorang akuntan profesional. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011). Trisna (2009) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi di perguruan tinggi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai

kemampuan di bidang akademis saja, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja.

Konsentrasi belajar merupakan suatu kefokuskan diri pribadi mahasiswa terhadap mata kuliah ataupun aktivitas belajar serta aktivitas perkuliahan. Dalam aktivitas perkuliahan seharusnya dibutuhkan konsentrasi penuh untuk mendapatkan

hasil yang memuaskan, maka kita akan mengerti dan memahami mata kuliah yang diajarkan. Akan tetapi dalam kenyataan masih banyak masalah kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa di kelas. Faktor dari permasalahan tersebut di antaranya adalah kurangnya manajemen waktu, kondisi kesehatan, kurang minat terhadap mata kuliah, adanya masalah pribadi atau masalah keluarga, dan cara penyampaian materi oleh dosen. Karena adanya faktor penyebab tersebut, akan ada dampak negatif untuk mahasiswa sendiri (Wismandari, 2012). Dampak negatif tersebut di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah, tidak memperhatikan pemaparan materi di kelas, sikap cuek dengan situasi kelas, dan juga tidak memperhatikan tugas yang diberikan. Oleh karena, itu kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati, terutama kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan pemahaman akuntansi (Wismandari, 2012).

Pendidikan akuntansi yang ada di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011).

Pengetahuan yang dibutuhkan akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, maka pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi merupakan suatu kunci utama. Diharapkan dengan dasar-dasar

akuntansi semua praktik dan teori akuntansi akan dengan mudah dilaksanakan. Namun, kenyataannya pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di Perguruan Tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik yang sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja nantinya. Masalah tersebut tentu saja akan mempersulit bahkan membingungkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman akuntansi. Dengan demikian tingkat pendidikan di perguruan tinggi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia (Mawardi, 2011).

Hal ini mendasari pemikiran akan perlunya peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Menurut Sunar P. (2010) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Robins dan Judge (2008:57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Wahab & Umiarso (2011:52) dalam Panangian (2012), kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam diri setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

Rachmi (2010) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan

pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan perguruan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi,

paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Kekhawatiran yang diungkapkan Rachmi (2010) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Trisnawati dan Suryaningrum (2003) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap, oleh karena itu akuntan harus memiliki kompetensi ini, maka perguruan tinggi akuntansi bertanggungjawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya yakni kecerdasan emosional.

Di sisi lain Nugroho (2004) dalam Ananto (2010) menyatakan bahwa perlu untuk menyeimbangkan sisi spiritual sehingga tidak menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga

mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Menurut Ginanjar (2007) ketiga bentuk kecerdasan di atas sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, kecerdasan intelektual dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang kognitif, dan kecerdasan spiritual digunakan untuk mengatasi masalah bermaknaan dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang terkait dengan akuntansi keperilakuan. Penelitian ini berfokus pada tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi yang dilihat dari beberapa aspek seperti kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa akuntansi khususnya di STIE Triatma Mulya apakah akan memahami akuntansi melalui aspek-aspek di atas atau sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini mengambil judul mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap**

Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya”

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman Akuntansi

Paham menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam (Poerwadarminta 2006) mempunyai pengertian pandai dan mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen.

Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual

Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati,

naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2000). Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnyanya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman (Pratiwi, 2011).

Menurut Robins dan Judge (2008:57) dalam Dwijayanti (2009) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari beberapa definisi di atas, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk

memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah.

Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan'. Mereka menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Menurut Abdul Wahab & Umiarso (2011:52) Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Zohar dan Marshall (2002) dalam Ludigdo dkk (2006) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang

lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian kuantitatif data yang diperoleh berupa angka yang kemudian akan dianalisis secara statistik (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam sebuah fenomena (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Peneliti menggunakan skala likert pada alat ukur kecerdasan

emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan pemahaman akuntansi. Menurut Djaali dan Muljono (2007), skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Skala alat ukur memiliki rentang jawaban dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS).

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2008:118) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya. Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini prosedur penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang masih aktif.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data primer, sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner tersebut lalu dibagikan kepada sampel penelitian yaitu mahasiswa akuntansi STIE Triatma Mulya jurusan akuntansi angkatan tahun 2015, 2016 dan 2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014).

Uji Instrumen**Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2007). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Apabila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 dengan tingkat kesalahan alpha 0,05 maka indikator tersebut dikatakan valid (Sugiyono, 2007). Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian dan keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama menghasilkan data atau jawaban yang sama pula (Sugiyono, 2009). Nilai suatu instrumen dikatakan reliabel bila nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 dan apabila kurang dari 0,60 maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Menurut Imam Ghozali (2011:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas digunakan analisis dengan uji *glejser*. Apabila variabel

independen signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen maka tidak terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat apabila dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 0,05.

Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Uji ini menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, hal ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel *coefficients* dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Gozhali 2013:98):

- Jika nilai Sig $\leq 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai Sig $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tony (2013:57) menyatakan bahwa analisis regresi bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat, di mana analisis regresi linier berganda memiliki variabel bebas lebih dari satu. Variabel independen terdiri dari kualitas kecerdasan emosional (X1), kecerdasan intelektual (X2), dan kecerdasan spiritual (X3), sedangkan variabel dependen adalah tingkat pemahaman akuntansi (Y). Adapun bentuk umum analisis regresi berganda dengan tiga variabel, yaitu:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R²) yaitu antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2011:97). Berdasarkan penghitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat persentase pengaruh kecerdasan emosional (X₁), kecerdasan intelektual (X₂), kecerdasan spiritual (X₃), dan tingkat pemahaman akuntansi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi memiliki nilai *r* hitung seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam

instrument penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa

seluruh variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi telah memenuhi syarat reliabilitas atau kehandalan sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.63817776
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.051
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Lampiran 5, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai *one-sample Kolmogorov-Smirnov* 0,074 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,076 lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,076 > 0,05$)

sehingga residual memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kecerdasan Emosional	.542	1.844
	Kecerdasan Intelektual	.643	1.554
	Kecerdasan Spiritual	.635	1.575

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Lampiran 5, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas didapat bahwa variabel Kecerdasan Emosional memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,542 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,844 < 10$). Variabel Kecerdasan Intelektual memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,643 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari

10 ($1,554 < 10$). Variabel Kecerdasan Spiritual memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,635 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,575 < 10$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.001	1.094		-.915	.362
	Kecerdasan Emosional	.003	.020	.019	.157	.876
	Kecerdasan Intelektual	.033	.027	.131	1.208	.229
	Kecerdasan Spiritual	.020	.020	.109	.999	.320

a. Dependent Variable: ABS_RES1
Sumber: Lampiran 5, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas didapat bahwa variabel Kecerdasan Emosional memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,876 > 0,05$). Variabel Kecerdasan Intelektual memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,229 > 0,05$). Variabel Kecerdasan Spiritual memiliki

signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,320 > 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.876	1.727		-1.086	.279
	Kecerdasan Emosional	.143	.032	.369	4.437	.000
	Kecerdasan Intelektual	.131	.043	.236	3.087	.002
	Kecerdasan Spiritual	.106	.031	.260	3.391	.001

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi
Sumber: Lampiran 6, diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.11 dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = - 1,876 + 0,369X_1 + 0,236X_2 + 0,260X_3$$

- (1) Konstanta bernilai - 1,876 artinya, jika variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual memiliki nilai konstan maka variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi bernilai - 1,876.
- (2) Koefisien regresi variabel Kecerdasan Emosional bernilai 0,369 positif yang artinya, setiap peningkatan Kecerdasan Emosional sebesar satu satuan akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 0,369 dengan asumsi variabel lain konstan.

- (3) Koefisien regresi variabel Kecerdasan Intelektual bernilai 0,236 positif yang artinya, setiap peningkatan Kecerdasan Intelektual sebesar satu satuan akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 0,236 dengan asumsi variabel lain konstan.
- (4) Koefisien regresi variabel Kecerdasan Spiritual bernilai 0,260 positif yang artinya, setiap peningkatan Kecerdasan Spiritual sebesar satu satuan akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji Statistik F

Tabel 4.12
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	387.535	3	129.178	47.016	.000 ^b
	Residual	346.188	126	2.748		
	Total	733.723	129			

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

Sumber: Lampiran 6, diolah (2019)

Dari tabel Tabel 4.12 hasil uji statistik F, dapat dilihat nilai signifikan F yakni 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga H₀ ditolak, dengan kata lain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan

kecerdasan Spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.

Hasil Uji Statistik t

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Variabel Independen	<i>Standardized Coefficients (B)</i>	t_{hitung}	Sig.
Konstanta (Constant)	-1.876	-1.086	.279
Kecerdasan Emosional	.369	4.437	.000
Kecerdasan Intelektual	.236	3.087	.002
Kecerdasan Spiritual	.260	3.391	.001

Sumber: Lampiran 6, diolah (2019)

- 1) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya. Dari tabel 4.13, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk Kecerdasan Emosional akuntansi yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, dengan kata lain Kecerdasan Emosional akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya.
- 2) Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya. Dari tabel 4.13, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk Kecerdasan Intelektual yakni 0,002 kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, dengan kata lain kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.
- 3) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Triatma Mulya. Dari tabel 4.13, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk Kecerdasan Spiritual yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, dengan kata lain kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.727 ^a	.528	.517	1.658

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Lampiran 6, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,517 sehingga dapat dihitung persentase kontribusi Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar $0,517 \times 100\% = 51,7\%$ dengan sisa 48,3% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.
3. Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.

4. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan kampus STIE Triatma Mulya dalam pertimbangan tingkat pemahaman akuntansi khususnya pada program studi akuntansi:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, maka kampus STIE Triatma Mulya sebaiknya mengasah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual mahasiswa program studi akuntansi khususnya dalam tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual mahasiswa, maka semakin baik tingkat pemahaman akuntansinya.

2. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah responden di luar kampus STIE Triatma Mulya, sehingga dapat diperoleh hasil yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

Universitas Islam (UNISMA)
Malang

Panangian, Reza. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Pendidikan Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Prasetyono, Dwi, Sunar, 2010. Tes Iq dan Eq Plus!.Jogjakarta: Buku Biru.

Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. Semarang. Jurnal Pendidikan Akuntansi.

Robbins SP, dan Judge. 2008. Perilaku Organisasi Buku 2, Jakarta : Salemba Empat Hal 256.

Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B. N. 2005. Psikologi Eksperimen. Jakarta: PT. Indeks

Soeparwoto, dkk, 2005, Psikologi Perkembangan, UPT UNNES PRESS, Semarang

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara

Depdikbud, 2000, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

Djaali dan Muljono, P. (2007). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo

Dwijayanti, Pengestu, A. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan kecerdasan Sosial terhadap pemahamn akuntansi. Jakarta. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mawardi. M.Cholid. 2011. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi

Tony Wijaya, Metodologi Penelitian
Ekonomi dan Bisnis,
Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013

Wismandari, Fajar Yuliana. 2012.
Konsentrasi Belajar
Mahasiswa: Jogja

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2005.
SC, Spiritual Capital,
Memberdayakan SQ di Dunia
Bisnis. Cet I. Bandung:
MizanPustaka.